

**DOMINASI PATRIARKI
TERHADAP TOKOH PEREMPUAN GINKO DALAM
NOVEL HANAUZUMI KARYA JUN'ICHI WATANABE**

SKRIPSI

**OLEH
TESA MITALIKA
NIM 0911123012**



**PROGRAM STUDI S1 SASTRA JEPANG
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
2014**

**DOMINASI PATRIARKI
TERHADAP TOKOH PEREMPUAN GINKO DALAM
NOVEL HANAUZUMI KARYA JUN'ICHI WATANABE**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Universitas Brawijaya
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
dalam Memperoleh Gelar Sarjana Sastra**

**OLEH
TESA MITALIKA**

NIM 0911123012

**PROGRAM STUDI S1 SASTRA JEPANG
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS BRAWIJAYA**

2014

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Tesa Mitalika

Nim : 0911123012

Program Studi : Sastra Jepang

Menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini adalah benar-benar karya saya, bukan merupakan jiplakan dari karya orang lain, dan belum pernah digunakan sebagai syarat mendapatkan gelar kesarjanaan dari perguruan tinggi manapun.
2. Jika dikemudian hari ditemukan bahwa skripsi ini merupakan jiplakan, saya bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang akan diberikan,

Malang, 21 Januari 2014

Tesa Mitalika

NIM, 0911123012

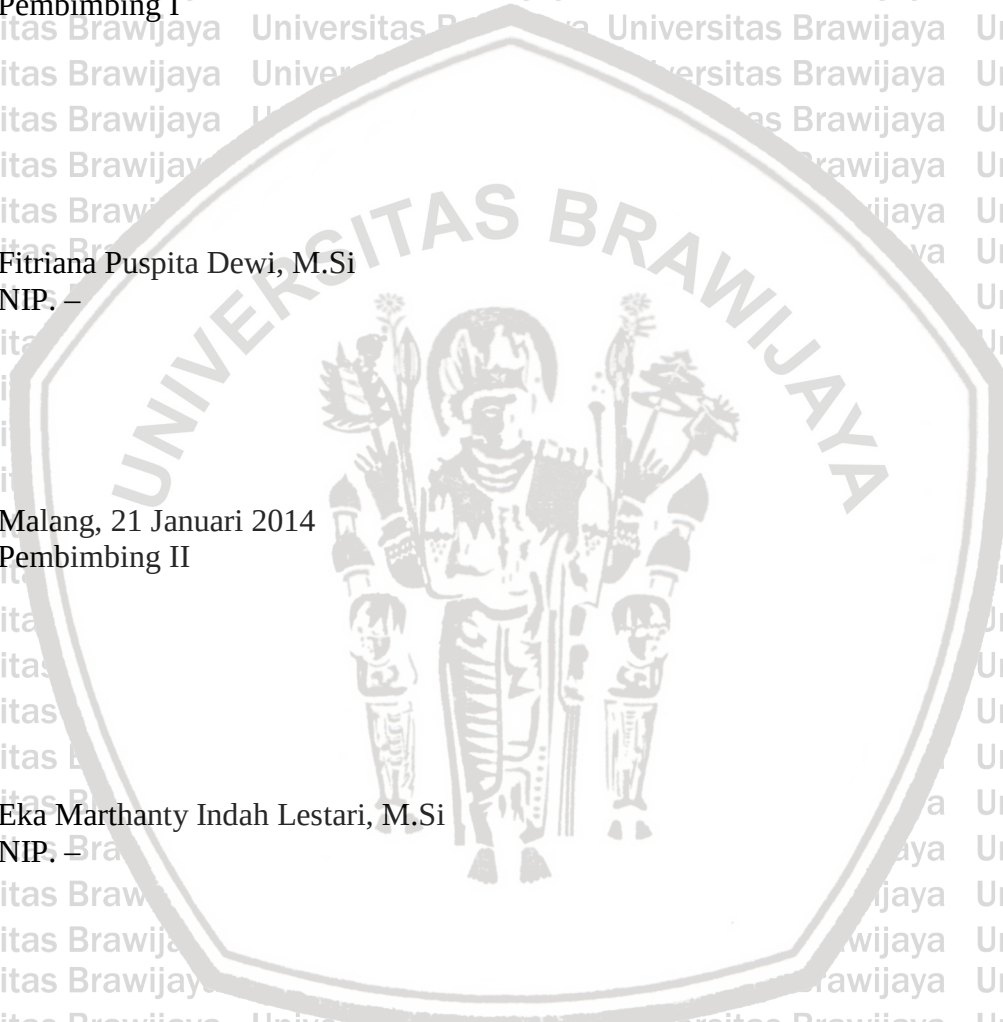
Dengan ini menyatakan bahwa skripsi Sarjana atas nama Tesa Mitalika telah disetujui
pembimbing untuk diujikan.

Malang, 21 Januari 2014
Pembimbing I

Fitriana Puspita Dewi, M.Si
NIP. –

Malang, 21 Januari 2014
Pembimbing II

Eka Marthanty Indah Lestari, M.Si
NIP. –



Dengan ini menyatakan bahwa skripsi Sarjana atas nama Tesa Mitalika telah disetujui oleh dewan penguji sebagai syarat untuk mendapatkan gelar sarjana.

Retno Dewi Ambarastusti M.Si, Penguji Utama
NIP. —

Fitriana Puspita Dewi, M.Si, Pembimbing I
NIK. —

Eka Marthanty Indah Lestari, M.Si, Pembimbing II
NIP. —

Mengetahui,
Ketua Program Studi Sastra Jepang

Menyetujui,
Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra

Aji Setyanto, M.Litt
NIP. 19750725 200501 1 002

Syariful Muttaqin, M.A
NIP. 19751101 200312 1 001

要旨

ミタリカ、テサ。2014 年。渡辺の小説『花埋み』における吟子の家父長制の支配。ブラウイジャヤ大学日本語学科。

指導教師：(1) Fitriana Puspita Dewi, M.Si；(2) Eka Marthanty Indah Lestari, M.Si

キーワード：女性の日本、明治、家父長制度、家制度、女子大学での儒教イデオロギー、侍文化（封建制）

明治の初めに日本では女性が下位の位置に配置されていた。明治時代の法律変化の前に女性は男性と同じ権利を取得していないこと女性を示唆して、家庭でだけ教育を受けることができた。この研究では、データソースとして小説『花埋み』を使用している。この小説には、明治の初めの不正義な女性について話している。

この研究では、家父長制度、家制度、女子大学での儒教イデオロギーと侍文化（封建制）を分析することにした。この分析は、吟子の生活の様々な局面における家父長制度の支配を分析した。

この研究の結果 では、女性の不正義と抑圧のため、明治の初めに於いて日本の世間がまだに基づいていることが分かった家父長制度、家制度、女子大学での儒教イデオロギーと侍文化（封建制）。そのため、女性は男性に支配これ命令に従っている。

次の研究著者で異なるアプローチ、文学作品で文学の鑑賞を豊かにすることを目的とし表現学的なアプローチでこの小説を分析することを示唆する。

ABSTRAKSI

Mitalika, Tesa. 2014, “**Dominasi Patriarki Terhadap Tokoh Perempuan Ginko Dalam Novel *Hanauzumi* Karya Jun’ichi Watanabe**”, Program Studi S1 Sastra, Jepang, Jurusan Bahasa dan Sastra, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya.

Pembimbing I: Fitriana Puspita D, M.Si ; Pembimbing II: Eka Marthanty Indah Lestari, M.Si

Kata Kunci: Perempuan Jepang, Zaman Meiji, Patriarki, *Ie* (家), *Onna Daigaku*, Ideologi Konfusianisme, Budaya *Samurai*.

Kaum perempuan di Jepang pada awal zaman Meiji ditempatkan pada posisi yang ter subordinasi. Sebelum adanya perubahan Undang-Undang pada zaman Meiji, perempuan tidak memiliki kedudukan yang sama dengan laki-laki dan hanya diberikan pendidikan yang terbatas pada hal-hal yang berhubungan dengan rumah tangga. Pada penelitian kali ini, penulis menggunakan sumber data berupa novel yang berjudul *Hanauzumi*. Novel ini menceritakan ketidakadilan yang dialami perempuan di awal zaman Meiji.

Penelitian ini dianalisis dengan menggunakan sistem patriarki, *Ie* (家), ideologi Konfusianisme dalam *Onna Daigaku*, dan budaya *samurai* (feodalisme). Analisis ini mengarah pada dominasi patriarki pada tokoh Ginko di berbagai aspek kehidupan.

Hasil penelitian dalam analisis ini menunjukkan bahwa ketidakadilan dan ketertindasan kaum perempuan di Jepang dikarenakan kondisi masyarakat Jepang pada awal zaman Meiji yang masih berlandaskan sistem patriarki, *Ie* (家), ideologi Konfusianisme dalam *Onna Daigaku*, dan budaya *samurai* (feodalisme). Hal ini yang mengakibatkan perempuan tunduk dan patuh di bawah dominasi laki-laki.

Pada penelitian selanjutnya, penulis menyarankan untuk menganalisis novel ini dengan pendekatan lain, yakni pendekatan ekspresif dengan tujuan memperkaya apresiasi dalam karya sastra.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala limpahan Rahmat dan Hidayah dari-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Dominasi Patriarki terhadap Tokoh Perempuan Ginko dalam Novel *Hanauzumi* Karya Junichi Watanabe”. Skripsi ini merupakan syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Sastra program studi S1 Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya.

Penyusunan skripsi ini tidak mungkin dapat diselesaikan penulis dengan baik tanpa bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan banyak terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada Ibu Fitriana Puspita Dewi, M.Si sebagai dosen pembimbing I dan Ibu Eka Marthanty Indah Lestari, M.Si sebagai pembimbing II yang telah memberikan banyak pengarahan, selalu sabar dalam memberikan bimbingan, serta motivasi untuk menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Ibu Retno Dewi Ambarastuti, M.Si sebagai dosen penguji yang telah memberikan masukan dan kritik yang membangun demi sempurnanya skripsi ini.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada kedua orang tua, kakak, adik, teman-teman yang selalu memberikan dukungan, doa, bantuan, semangat dan motivasi kepada penulis dalam penulisan skripsi ini. Penulis sadar, tanpa kehadiran mereka skripsi ini tidak akan dapat selesai dengan baik.

Akhir kata, penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat dan menjadi masukan bagi semua pihak.

Malang, 21 Januari 2014

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
ABSTRAKSI DALAM BAHASA JEPANG	v
ABSTRAKSI	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TRANSLITERASI	xi
 BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian	8
 BAB II KAJIAN PUSTAKA	
2.1 Dominasi Patriarki di Jepang	9
2.1.1 Sistem Patriarki di Jepang	10
2.1.2 Sistem <i>Ie</i> (家)	12
2.1.3 Ideologi Konfusianisme dalam <i>Onna Daigaku</i>	15
2.1.4 Budaya Samurai (Feodalisme)	17
2.2 Penelitian Terdahulu	19
 BAB III TEMUAN DAN PEMBAHASAN	
3.1 Sinopsis	21
3.2 Bentuk-bentuk Dominasi Patriarki pada Tokoh Ginko dalam Novel <i>Hanauzumi</i>	24
3.2.1 Dominasi Patriarki pada Aspek Pernikahan pada Tokoh Ginko	25
3.2.2 Dominasi Patriarki pada Aspek Keluarga pada Tokoh Ginko	30
3.2.3 Dominasi Patriarki di Bidang Pendidikan pada Tokoh Ginko	32
3.2.4 Dominasi Patriarki pada Aspek Pekerjaan pada Tokoh Ginko	34
3.2.5 Dominasi Patriarki di Bidang Politik pada Tokoh Ginko	38
 BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN	
4.1 Kesimpulan	42
4.2 Saran	44

DAFTAR PUSTAKA	46
CURICULUM VITAE	48
BERITA ACARA	49



DAFTAR TRANSLITERASI

あ (ア) a	い (イ) i	う (ウ) u	え (エ) e	お (オ) o
か (カ) ka	き (キ) ki	く (ク) ku	け (ケ) ke	こ (コ) ko
さ (サ) sa	し (シ) shi	す (ス) su	せ (セ) se	そ (ソ) so
た (タ) ta	ち (チ) chi	つ (ツ) tsu	て (テ) te	と (ト) to
な (ナ) na	に (ニ) ni	ぬ (ヌ) nu	ね (ネ) ne	の (ノ) no
は (ハ) ha	ひ (ヒ) hi	ふ (フ) fu	へ (ヘ) he	ほ (ホ) ho
ま (マ) ma	み (ミ) mi	む (ム) mu	め (メ) me	も (モ) mo
や (ヤ) ya		ゆ (ユ) yu		よ (ヨ) yo
ら (ラ) ra	り (リ) ri	る (ル) ru	れ (レ) re	ろ (ロ) ro
わ (ワ) wa				を (ヲ) wo
が (ガ) ga	ぎ (ギ) gi	ぐ (グ) gu	げ (ゲ) ge	ご (ゴ) go
ざ (ザ) za	じ (ジ) ji	ず (ズ) zu	ぜ (ゼ) ze	ぞ (ゾ) zo
だ (ダ) da	ぢ (ヂ) ji	づ (ヅ) zu	で (デ) de	ど (ド) do
ば (ベ) ba	び (ビ) bi	ぶ (ブ) bu	べ (ベ) be	ぼ (ボ) bo
ぱ (パ) pa	ぴ (ピ) pi	ぷ (プ) pu	ぺ (ペ) pe	ぽ (ポ) po
きゃ (キャ) kya	きゅ (キュ) kyu	きょ (キョ) kyo		
しゃ (シャ) sha	しゅ (シュ) shu	しょ (ショ) sho		
ちゃ (チャ) cha	ちゅ (チュ) chu	ちょ (チョ) cho		
にゃ (ニャ) nya	にゅ (ニュ) nyu	にょ (ニョ) nyo		
ひゃ (ヒャ) hya	ひゅ (ヒュ) hyu	ひょ (ヒョ) hyo		
みゃ (ミャ) mya	みゅ (ミュ) myu	みょ (ミョ) myo		
りゃ (リャ) rya	りゅ (リュ) ryu	りょ (リョ) ryo		
ぎゃ (ギャ) gya	ぎゅ (ギュ) gyu	ぎょ (ギョ) gyo		
じゃ (ジャ) jha	じゅ (ジュ) jhu	じょ (ジョ) jho		
ぢゃ (ヂャ) jha	ぢゅ (ヂュ) jhu	ぢょ (ヂョ) cho		
びゃ (ビャ) bya	びゅ (ビュ) byu	びょ (ビョ) byo		
ぴゃ (ピャ) pya	ぴゅ (ピュ) pyu	ぴょ (ピョ) pyo		

ん (ン) → n

っ (ツ) menggandakan konsonan berikutnya, misal: pp/ tt/ kk/ ss

Bunyi panjang:

あ → aa い → ii う → uu え → ee お → ou

misal: お母さん → okaasan / ありがとう → arigatou

Partikel は → wa

Partikel へ → e

Partikel を → o

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karya sastra merupakan sebuah bentuk seni yang dituangkan melalui bahasa.

Melalui sastra, pengarang dapat dengan bebas berbicara tentang kehidupan yang dialami oleh manusia dengan berbagai peraturan, norma-norma, hingga hal-hal yang saling bertentangan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Luxemburg (1989:6) bahwa sastra menghadirkan sebuah sintesis antara hal-hal yang saling bertentangan. Salah satu bentuk pertentangan tersebut adalah pertentangan antara laki-laki dan perempuan yang menarik untuk dikaji dalam ilmu sastra. Melalui sastra, pembaca dapat mengetahui masalah *gender*.

Gender adalah suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural. Misalnya, bahwa perempuan itu dikenal lemah lembut, cantik, emosional, atau keibuan. Sementara itu, laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan dan perkasa (Fakih, 2012 : 8).

Sejak lahir, anak laki-laki diperlakukan oleh orang tua mereka sebagai manusia yang independen yang menekankan aktivitas yang lebih berorientasi publik (misalnya, kerja dan berolahraga). Sebaliknya, anak perempuan menekankan aktivitas yang lebih berorientasi domestik (misalnya, menjahit dan memasak). Konsep *gender* merupakan hasil konstruksi sosial dan budaya, jadi bukan harga mati yang didapat sejak lahir sebagai manusia, sehingga tidak menutup kemungkinan laki-laki dan perempuan saling bertukar peran *gender*.

Perbedaan *gender* sesungguhnya tidaklah menjadi masalah sepanjang tidak melahirkan ketidakadilan *gender* (*gender inequalities*). Akan tetapi, yang menjadi persoalan, ternyata perbedaan *gender* melahirkan berbagai ketidakadilan, baik bagi kaum laki-laki dan terutama terhadap kaum perempuan (Fakih, 2012:12). Dalam kehidupan sehari-hari, sering terjadi ketimpangan *gender* di mana laki-laki diposisikan sebagai makhluk superior dan dominan, sedangkan kaum perempuan diletakkan pada kedudukan *inferior* dan *marginal*.

Ketidakadilan dan ketertindasan terhadap kaum perempuan merupakan fakta yang telah berlangsung selama ribuan tahun. Hak-hak mereka ditindas oleh dominasi laki-laki dengan memposisikan perempuan pada *stereotype* tertentu. Secara umum, *stereotype* adalah pelabelan atau penandaan terhadap suatu kelompok tertentu. Celakanya *stereotype* selalu merugikan dan menimbulkan ketidakadilan umumnya terhadap perempuan (Fakih, 2012:16). Lebih jauh lagi ketidakadilan peran *gender* sering membawa perempuan ke arah konflik dengan laki-laki, konflik yang semata-mata menempatkan perempuan ke dalam posisi sebagai korban atau (*victim*).

Dengan adanya *stereotype* terhadap perempuan, perempuan selalu digambarkan menjadi pendukung laki-laki dalam mencapai ambisi mereka, tetapi tidak memiliki apapun, berkorban empati dan terkurung di rumah. Sebagai seorang istri atau anak perempuan yang pasif, dia menerima kontrol laki-laki dan mengabdikan kepada laki-laki dalam kehidupan mereka. Subordinasi karena *gender* tersebut terjadi dalam segala macam bentuk yang berbeda dari waktu ke waktu.

Barker (2006:234) berpendapat bahwa subordinasi atas perempuan, terjadi di semua institusi dan praktik sosial, sehingga bersifat struktural. Subordinasi struktural yang menimpa perempuan ini disebut oleh feminis dengan patriarki, dengan makna turunannya berupa keluarga yang dikepalai laki-laki, penguasaan dan superioritas.

Patriarki tidak hanya terjadi di Indonesia ataupun di satu negara saja, tetapi terjadi juga di banyak negara. Jepang merupakan salah satu negara yang sebagian besar penduduknya adalah perempuan (Sugimoto, 2006:146). Menurut perkiraan Biro Statistik Jepang, penduduk Jepang pada 1 Desember 2009 berjumlah 127.530.000 orang (62.130.000 laki-laki dan 65.410.000 perempuan). Akan tetapi, di balik jumlah penduduk perempuan yang mendominasi Jepang, patriarki juga sering terjadi di negara ini. Dampak negatif dari sistem patriarki di Jepang, yaitu membuat para perempuan merasa hak-haknya sebagai manusia tidak dapat dipenuhi. Hal tersebut disebabkan karena laki-laki mempunyai kekuasaan yang lebih besar daripada perempuan. Dalam anggota keluarga, ayah dan suami memiliki kekuasaan dan otoritas yang paling besar sedangkan yang lainnya, seperti anak dan istri hidup hanya untuk melayani, istri melayani suami, dan anak melayani orang tua.

Salah satunya yang dialami oleh feminis terkenal dan telah menjadi duri dalam sistem patriarki di Jepang yang bernama Chizuko Ueno. Ia adalah profesor di Universitas Tokyo. Ia menceritakan kehidupan keluarganya yang dibangun dengan sistem patriarki. Ibunya menikah dengan putra pertama dari sebuah keluarga, dan hidup bersama dengan Ibu mertuanya yang sangat berkuasa. Ueno

memiliki dua orang saudara laki-laki. Ia mengatakan “dulu aku hanya sebagai hewan peliharaan, harapan besar hanya ditekankan kepada dua orang saudara laki-lakiku saja, ayah tidak punya harapan apa pun kepadaku.” Akan tetapi, hal itu memberinya kebebasan yang besar untuk melakukan apa yang ingin dia lakukan, hingga dia bisa menjadi seorang sosiolog.

Ueno juga menceritakan salah satu pengalaman pertamanya didiskriminasi dalam mencari pekerjaan. Ia menyadari bahwa rekan laki-lakinya, yang prestasi akademiknya jelek seperti dirinya bisa mendapatkan pekerjaan, sedangkan ia tidak diterima karena berbagai alasan. Ia berkata, “Jika anda melihat pria Jepang secara individual, mereka tampak sangat lembut dan baik. Akan tetapi, begitu mereka berorganisasi, mereka menjadi semacam tembok besar di mana sangat sulit untuk menyeberang. Jadi aturan bias gender dan praktik yang melindungi hak laki-laki.” Ia menambahkan, “sebenarnya ada banyak praktek Jepang dan sistem yang sekilas tampak sangat netral dan *non-seksis*. Akan tetapi, begitu anda masuk, tradisi dan sistem kerjanya sangat diskriminatif terhadap perempuan.” (*Japan Times*, Maret 2006). Ini adalah salah satu contoh sistem keluarga yang patriakal, dan salah satu contoh bentuk dominasi patriarki, yaitu diskriminasi terhadap perempuan di Jepang yang masih kerap terjadi sampai saat ini.

Sebelum adanya perbaikan dalam Undang-Undang mengenai persamaan hak antara laki-laki dan perempuan pada zaman Meiji di Jepang, perempuan tidak memiliki kedudukan yang sama dan hanya diberikan pendidikan yang terbatas pada hal-hal yang berhubungan dengan rumah tangga. Hal ini tercantum dalam Undang-Undang Sipil (*Civil Code*) tahun 1898, bahwa tertulis hak-hak perempuan

yang sangat rendah di antaranya, perempuan dilarang untuk mengepalai sebuah rumah tangga atau memiliki properti dan memiliki sedikit kesempatan untuk meminta cerai. Di dalamnya juga tertulis bahwa perempuan dibedakan dari para laki-laki dengan keharusan mereka menggunakan kata-kata sopan kepada laki-laki, menunduk lebih dalam dari pada laki-laki, dan berjalan di belakang suami mereka ketika berada di depan umum (Pharr & Lo, 1993:1704). Hal ini adalah salah satu contoh bagaimana kedudukan perempuan di Jepang pada masa itu.

Meskipun perbaikan Undang-Undang mengenai persamaan hak antara laki-laki dan perempuan pada masa Meiji di Jepang telah berlangsung lama, hingga saat ini kondisi sosial perempuan Jepang tidak banyak terwakili dan tidak dicantumkan dalam buku-buku teks dalam pelajaran Jepang (Sugimoto, 2006: 146). Akan tetapi, melalui karya sastra, sedikit banyak kondisi perempuan Jepang dapat terwakili melalui tokoh dan segala aspek kehidupannya. Karya sastra memberikan gambaran kehidupan masyarakat yang dituangkan dalam bentuk tulisan oleh penulis dengan imajinasinya. Salah satu bentuk karya sastra itu adalah novel.

Menurut Wellek & Warren (1989:34), novel merupakan sarana penulis untuk menghadirkan sosok dan kepribadian seseorang secara utuh dan panjang lebar. Novel mampu memperlihatkan sosok yang jauh lebih dekat, nyata, dan personal dalam segala aspek kehidupan seperti cinta kasih, psikologi dan masa lalu. Novel digunakan pengarang untuk menggambarkan, mengekspresikan, dan mengkritik kenyataan sosial yang terjadi di sekitarnya. Hubungan antara satu orang dengan orang lain, antara perempuan dan laki-laki dalam masyarakat,

Pengarang menceritakan bagaimana relasi antara satu tokoh dengan tokoh lain, tokoh-tokoh dalam cerita dengan masyarakat. Berbagai macam konflik juga diciptakan pengarang di dalam novel.

Novel *Hanauzumi* yang akan diangkat oleh penulis sebagai bahan penelitian banyak memberikan gambaran kondisi sosial masyarakat Jepang pada awal zaman Meiji. Jun'ichi Watanabe, pengarang novel *Hanauzumi* dilahirkan di Sunakawa Machi, Hokkaido, pada tanggal 24 Oktober 1933. Ia menempuh pendidikan kedokteran di Universitas *Sapporo*, lulus pada tahun 1958 dan meraih gelar Doktor pada tahun 1963. Sejak masih berprofesi sebagai dokter ia telah mempublikasikan beberapa karya, salah satu contohnya yaitu, novel *Hanauzumi* yang menjadi novel terlaris di Jepang yang terjual hingga 1 juta kopi.

Novel *Hanauzumi* mengisahkan tentang seorang tokoh perempuan bernama Gin Ogino, anak bungsu dari lima bersaudara. Kedudukannya sebagai perempuan dan anak di dalam keluarga, membuat ia tidak memiliki harapan apapun karena orang tua Gin hanya menekankan harapan besar kepada saudara laki-lakinya saja. Gin menikah dengan salah satu keluarga terkaya di Saitama Utara bernama Kanichiro, putra tertua keluarga petani kaya raya Inamura dari Desa Kawakami dekat dari Desa Tawarase. Gin pun melakukan apa yang diperintahkan ayahnya dan seluruh prosesnya dijalankan sesuai dengan tradisi yang berlaku.

Pernikahan yang diatur oleh orang tuanya di usia 16 tahun, telah mengubah seluruh kehidupan Gin. Gin tertular penyakit kelamin *Gonorrhoea* dari suaminya sendiri. Tiga tahun lamanya ia memendam sendiri penyakit yang dideritanya, hingga pada akhirnya diumurnya yang ke-19 tahun, ia memutuskan untuk bercerai.

Akan tetapi, dengan alasan untuk menjaga nama baik keluarga suaminya Inamura, alasan perceraian mereka adalah kondisi fisik Ginko yang lemah dan tidak bisa punya anak. Ini adalah salah satu contoh sistem patriarki yang kerap terjadi di lingkungan keluarga di Jepang pada masa itu. Sistem patriarki ini digunakan untuk menggambarkan kekuasaan laki-laki secara umum dalam berbagai hal kehidupan masyarakat yang berada di bawah kekuasaan laki-laki, termasuk dalam aspek perkawinan.

Novel *Hanauzumi* tidak hanya mencantumkan kondisi masyarakat Jepang yang berlandaskan sistem patriarki, di dalamnya juga terdapat berbagai macam sistem maupun ideologi yang membatasi dan mendominasi hak-hak perempuan di Jepang. Struktur sosial masyarakat Jepang yang menganut sistem patriarki, *Ie* (家), ideologi Konfusianisme dalam *Onna Daigaku*, dan budaya *samurai* (feodalisme) menempatkan perempuan pada posisi *marginal* yang memungkinkan terjadinya bentuk-bentuk dominasi patriarki. Hal ini membuat penulis tertarik dan menjadikan novel ini sebagai bahan penelitian.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan di atas, skripsi ini akan difokuskan pada struktur sosial masyarakat Jepang yang menganut sistem patriarki, *Ie* (家), ideologi Konfusianisme dalam *Onna Daigaku*, dan budaya *samurai* (feodalisme) yang memungkinkan terjadinya bentuk-bentuk dominasi patriarki terhadap tokoh perempuan “Ginko” dalam berbagai aspek kehidupan.

1.3 Tujuan

Tujuan dari penulisan skripsi ini adalah mendeskripsikan bentuk-bentuk dominasi patriarki terhadap tokoh perempuan “Ginko” dalam berbagai aspek kehidupan dimana sistem patriarki, *Ie* (家), ideologi Konfusianisme dalam *Onna Daigaku*, dan budaya *samurai* (feodalisme) yang membatasi dan mendominasi hak-hak perempuan di Jepang pada masa itu.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Dominasi Patriarki di Jepang

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, dominasi adalah penguasaan oleh pihak yang lebih kuat terhadap yang lebih lemah dalam bidang politik, militer, ekonomi, perdagangan, olahraga, dan sebagainya (KBBI : 1999).

Pada zaman Meiji (1868-1912) dengan Kaisar sebagai kepala negara, Jepang menghapuskan feodalisme dan memperkenalkan sistem baru; sistem kapitalis, yang diadaptasi dari sistem negara-negara Barat. Untuk mengejar ketertinggalan dari Barat, dikeluarkan Konstitusi Meiji pada abad ke-19 (1889) dan Kode Sipil (1898). Perempuan sebagai pion utama yang mengatur rumah tangga, mendapat justifikasi legal dari sisi hukum, dan ditempatkan di luar masyarakat hierarkis atau dapat dikatakan *dimarginalkan* (Fujieda, 1995: 4-5). Seiring dengan modernisasi dan sentralisasi yang berkembang pada era Meiji, dominasi kaum laki-laki semakin meningkat, dan struktur masyarakat hierarkis semakin mengakar. Sebagai akibatnya, perempuan semakin kehilangan kekuasaan, dan hak-hak perempuan untuk aktif di ruang publik semakin berkurang.

Pada masa terbentuknya kekuasaan kaum *samurai*, kebebasan perempuan Jepang sedikit demi sedikit berkurang seiring dengan diberlakukannya etika Konfusianis, yang merupakan etika dari daratan Cina yang telah berpenetrasi ke dalam masyarakat Jepang sejak tahun 587 (Brown, 1993: xvi). Hal ini juga berdampak pada munculnya gambaran ideal mengenai perempuan di era Meiji

sesungguhnya yang diterjemahkan dari literatur-literatur sebelum masa Meiji, khususnya *Onna Shisho* (Empat Pedoman Perempuan), yang merupakan koleksi buku terjemahan Cina yang membahas mengenai etika dan tata cara bersikap bagi perempuan. Gambaran mengenai perempuan ini lahir pada masa feodalisme, dan semakin menggarisbawahi dominasi laki-laki di masyarakat, di mana laki-laki dikaitkan dengan surga sedangkan perempuan dikaitkan dengan dunia. Taat kepada laki-laki, lembut, suci, bersih, sopan, dan selalu dikaitkan dengan pekerjaan domestik dianggap sebagai takdir perempuan (Fujiwara, 1966: vii). Citra perempuan yang dikaitkan dengan pekerjaan domestik, mulai menguat dalam pola pikir masyarakat Jepang yang merupakan implementasi langsung dari ajaran Cina, yakni Konfusianisme.

Jepang merupakan salah satu negara yang memiliki karakter maskulinitas yang dominan, bahkan karakter maskulinitas di Jepang hampir mencapai maksimal (Hofstede : 1980). Unsur maskulinitas yang dominan dan adanya beberapa sistem, ideologi dan budaya yang ikut serta mendukung dan membenarkan bahwa posisi laki-laki lebih tinggi daripada perempuan menggambarkan dominasi patriarki yang masih mengakar kuat dalam masyarakat Jepang. Sistem, ideologi dan budaya tersebut adalah sistem patriarki, *Ie* (家), ideologi Konfusianisme dalam *Onna Daigaku*, dan budaya *samurai* (feodalisme).

2.1.1 Sistem Patriarki di Jepang

Patriarki adalah tata kekeluargaan yang sangat mementingkan garis turunan bapak (KBBI, 1990 : 654). Secara etimologi, patriarki berkaitan dengan sistem sosial di mana, ayah menguasai seluruh anggota keluarganya, harta miliknya,

serta sumber-sumber ekonomi. Ia juga yang membuat semua keputusan penting bagi keluarga. Dalam sistem sosial, budaya (juga keagamaan) patriarki muncul sebagai bentuk kepercayaan atau ideologi bahwa laki-laki lebih tinggi kedudukannya dibanding perempuan; bahwa perempuan harus dikuasai bahkan dianggap sebagai harta milik laki-laki.

Menurut Millet dalam *Sexual Politics* (1970), kata “*patriarchy*” berakar dari “*patri*” untuk ayah dan “*archy*” untuk aturan atau pemerintahan. Dengan menunjuk fakta bahwa, laki-laki memegang kendali kekuasaan di setiap bidang seperti industri, politik, ilmu pengetahuan dan bidang militer—Millet menyatakan bahwa masyarakat memiliki struktur patriarkal (1970, dikutip dari Sechiyama, hal. 14).

Sistem patriarki dapat pula kita temukan di Jepang, yang kuat sampai saat ini dan bersifat turun temurun. Patriarki masuk ke Jepang pertama kali pada tahun 1280. *Kafuchousei* (家父長制) adalah istilah yang digunakan oleh bahasa Jepang yang berarti patriarki. Sastra dan ajaran agama memperlihatkan penurunan status perempuan pada zaman tersebut. Misalnya, Tomoe, pejuang perempuan yang gagah berani 1180, menjadi dukun atau penyihir dalam teater pada abad ke-14.

Dalam ajaran Buddha, perempuan lebih erat kaitannya dengan kematian, kerusakan, polusi, dan segulir gambaran yang menggambarkan perempuan “jahat, bernaflu, dan marah ketika ditolak”, cerita yang ditulis pada abad ke-14 dan ke-15 menjelaskan perilaku perempuan dan membuat mereka pantas untuk patuh kepada ayah dan pasangan mereka (Farris, 2009: 158-161). Oleh karena itu, tidak heran mengapa perempuan di Jepang begitu patuh di bawah kuasa laki-laki.

Patriarki juga ditemukan dalam pengambilan nama belakang setelah dua orang menikah. Seperti istri mengambil nama dari nama suaminya dan nama dari anak-anak mereka juga membawa nama belakang dari suaminya. Dalam pernikahan, istri dan suami memiliki nama belakang yang sama, yang merupakan salah satu dari nama belakang pasangan, sehingga pasangan yang sudah menikah tidak dapat memiliki nama belakang yang berbeda. Hampir semua perempuan meninggalkan nama belakang mereka dan mendaftarkan diri pada registrasi keluarga *koseki* (戸籍) suaminya, yang kebanyakan menjadi kepala keluarga.

2.1.2 Sistem *Ie* (家)

Dalam bahasa Jepang kata *Ie* (家) memiliki dua arti yaitu *Ie* (家) sebagai bangunan rumah dan *Ie* (家) sebagai suatu sistem *limited extended family* (keluarga luas terbatas) yang dihitung secara patrilineal. Menurut Nakane (1968: i-ii), *Ie* (家) dalam arti kedua ini merupakan perwujudan kebudayaan khas Jepang yang tidak ditemukan di negara manapun di dunia. Sistem *Ie* (家) menurutnya memengaruhi seluruh aspek kehidupan orang Jepang; kehidupan sehari-hari, perkawinan, cara berpikir bahkan semua aktivitas pekerjaan sangat terikat dan tidak bisa dipisahkan dari struktur *Ie* (家) tersebut.

Ie (家) mewakili unit kekeluargaan semu dengan kepala keluarga patriakal dan semua anggota keluarga terikat padanya melalui hubungan yang nyata atau yang berstatuskan darah. Dalam kode pra-perang sipil, kepala keluarga dilengkapi dengan kekuasaan yang hampir mutlak mengenai keperluan rumah tangga, termasuk pemilihan pasangan untuk dinikahi anggota keluarga.

Pada konsep *Ie* (家), seorang ayah memiliki peranan penting karena memiliki status dan kekuasaan yang tertinggi dalam keluarga. Kepemimpinan *Ie* (家) diubah dari satu generasi ke generasi yang lain melalui anak sulung laki-laki *chounan* (長男), yang mana anak pertama normalnya mewarisi paling banyak harta, kekayaan dan hak-hak seperti kepala keluarga. Peraturan umumnya, anak kedua dan anak bungsu mendirikan cabang keluarganya sendiri, yang tetap dibawah oleh kepala keluarga. Sebagai lanjutan dari penetapan *Ie* (家), apabila keluarga tersebut tidak memiliki anak laki-laki, biasanya mereka akan mengadopsi seorang anak laki-laki.

Ditambahkan oleh Fukutake, seorang ahli sosiologi pedesaan Jepang, bahwa sejak zaman Tokugawa sampai berakhirnya Perang Dunia II, sistem keluarga yang berlangsung dalam masyarakat Jepang diatur oleh konsepsi tentang *Ie* (家) yang bahkan mendapat pengakuan secara hukum dalam Hukum Sipil Meiji (1988:

37). Dalam hukum tersebut antara lain dinyatakan:

- a. Bagi setiap anggota keluarga, kepentingan *Ie* (家) harus mendapat prioritas utama daripada kepentingan pribadi.
- b. Kepala keluarga *kachou* (家長) mempunyai wewenang yang besar menyangkut berbagai aspek penting dalam kehidupan keluarga, termasuk aspek perekonomian keluarga, hak perempuan, dan pemujaan terhadap arwah leluhur.
- c. Prinsip hubungan bapak dan anak *oyako* (親子) lebih dijunjung tinggi daripada hubungan suami-istri.

- d. Anak sulung laki-laki *chounan* (長男) mempunyai hak sebagai pewaris utama untuk menduduki jabatan *kachou* (家長), serta hak-hak lainnya yang lebih penting dari anak laki-laki kedua dan seterusnya.
- e. Harkat dan martabat laki-laki lebih diutamakan dari perempuan.
- f. Perkawinan lebih diutamakan sebagai penyatuan dua kelompok keluarga *Ie* (家) daripada penyatuan individu suami-istri.
- g. Martabat keluarga induk atau keluarga asal *honke* (本家) lebih diutamakan daripada keluarga cabang *bunke* (分家) (Kazuo, 1974: 5-6).

Sistem *Ie* (家) bertahan dalam kehidupan komunitas secara nyata. Hampir semua rumah keluarga di Jepang memiliki papan nama *hyousatsu* (表札) di dekat gerbang rumah atau pintu depan. Papan nama ini mencantumkan nama keluarga yang tinggal di rumah tersebut, dan beberapa juga mencantumkan nama kepala keluarganya. Nama seluruh anggota keluarga kadang-kadang dipajang, dengan nama kepala keluarga dicantumkan paling atas dengan huruf yang lebih besar. Selain mempermudah tukang pos, tukang koran dan pengunjung, papan nama ini mengingatkan masyarakat bahwa sistem *Ie* (家) sudah merasuki hampir seluruh masyarakat Jepang.

Ie (家) merupakan konsep keluarga yang sering digunakan untuk mencerminkan suatu keadaan keluarga tradisional di Jepang. Sistem *Ie* (家) berkembang di Jepang selama zaman Edo (1600-1868). Pada keluarga yang menganut sistem tradisional di Jepang, *Ie* (家) adalah dasar dari sistem keluarga. Selama berabad-abad, masyarakat Jepang memakai sistem *Ie* (家) sebagai

panduan yang tepat dalam membangun rumah tangga. Hal ini tetap berlaku sampai saat ini meskipun banyak terjadi perubahan karena masuknya budaya Barat ke dalam budaya Jepang.

2.1.3 Ideologi Konfusianisme dalam *Onna Daigaku*

Subordinasi perempuan dalam sistem keluarga *Ie* (家) terjadi karena ajaran Konfusianisme yang menjadi landasan dasar dari sistem tersebut memandang posisi perempuan lebih rendah dibandingkan laki-laki, bahkan dianggap sebagai orang yang tidak memiliki kemampuan. Status perempuan yang tidak memiliki kemampuan merupakan implementasi langsung dari ajaran Konfusianisme yang memandang perempuan untuk berbakti pada orang tua ketika masih muda, berbakti kepada suami ketika menikah, dan mengabdikan diri pada anak laki-lakinya di masa tua. Hal tersebut mengacu pada sumber pendidikan perempuan, yaitu berdasarkan buku *Onna Daigaku* atau (Pelajaran Agung Bagi Perempuan) yang ditulis oleh Kaibara Ekken pada tahun 1710 (Simulya, 1997:3).

Kaibara Ekken (1630 – 1714) adalah seorang sarjana neo-Konfusian dan naturalis yang mengabdikan pada petinggi-petinggi dari daerah Fukuoka di bagian selatan pulau Kyushu. Risalah Ekken termasuk penggambaran tingkah laku yang pantas bagi para petinggi, prajurit, anak-anak, keluarga, dan mungkin yang paling terkenal adalah perempuan. Dalam *Onna daigaku* (Pelajaran Agung Bagi Perempuan) Ekken mempromosikan perilaku disiplin para ibu, istri dan anak-anak gadis yang sangat harmonis dengan pemikiran ortodoks Konfusian pada masa Tokugawa di Jepang.

Sudah menjadi tugas dari seorang anak gadis yang tinggal di rumah orangtuanya untuk menunjukkan sikap baik kepada ayah dan ibunya. Akan tetapi, setelah menikah, kewajibannya adalah untuk menghormati mertuanya, untuk menghormati mereka lebih dari penghormatan kepada ayah dan ibu kandung, menyayangi mereka dan menghormati mereka dengan kasih sayang yang penuh, untuk cenderung bersikap baik pula kepada mereka.

Seorang perempuan tidak boleh gagal, siang dan malam untuk menghormati kedua mertuanya melebihi kedua orangtuanya sendiri. Dia juga tidak boleh lalai dalam melaksanakan tugas yang dibebankan kepadanya. Dengan semua penghormatan tersebut, perempuan tidak boleh melawan perintah mertuanya. Dalam keadaan tertentu dia harus meminta petunjuk dari mertuanya dan mematuhi arahan tersebut. Bahkan jika mertuanya membenci dan menjelek-jelekkannya, dia tidak boleh marah dan tidak boleh mengeluh. Jika perempuan tersebut tetap menunjukkan kepatuhan dengan setulus-tulusnya, maka sang mertua akan menjadi baik.

Seorang perempuan tidak punya pemimpin lain; dia harus melihat suaminya sebagai pemimpinnya dan harus melayaninya dengan penuh pemujaan dan penghormatan, tidak memandang rendah dan menganggap remeh sang suami. Takdir perempuan adalah mematuhi suaminya. Saat menghadapi sang suami, baik ekspresi wajah dan cara memanggilnya haruslah sopan, rendah hati dan bersikap tenang, jangan pernah keras kepala, kasar dan sombong—hal itu yang menjadi prinsip utama perempuan.

Ketika sang suami memberikan perintah, istri harus mematuhi. Saat sang istri ragu, dia harus meminta petunjuk suaminya dan menuruti petunjuk tersebut.

Jika suami menanyainya, istri harus menjawab langsung sesuai intinya, karena jika menjawab dengan ceroboh, maka akan timbul kekasaran dari sang suami. Jika suami marah pada saat itu, dia harus patuh dengan ketakutan dan kengerian, serta tidak melawan kemarahan suami. Perempuan harus menganggap suaminya seolah suaminya adalah surga dan jangan pernah lelah memikirkan bahwa dengan mematuhi suami, istri akan terbebas dari penyiksaan neraka.

Seorang perempuan harus tetap waspada dan menjaga kedisiplinan tingkah lakunya. Dia harus bangun lebih pagi dan pada malam hari dia harus tidur paling akhir. Dia tidak tidur siang, melainkan ia harus melakukan pekerjaan rumah tangga yang sudah menjadi kewajibannya; dia tidak boleh lelah menenun, menjahit dan memintal. Dia tidak boleh terlalu banyak minum teh dan anggur, juga tidak boleh menonton dan mendengarkan hiburan-hiburan seperti *kabuki* (歌舞伎) dan *joururi* (浄瑠璃), nyanyian dan balada.

Dalam kapasitasnya sebagai istri, dia harus meletakkan keperluan suaminya dengan teratur. Jika sang istri jahat dan tidak bermoral maka keadaan rumah akan hancur. Dalam segala hal dia harus menghindari pemborosan, dan dalam hal makanan dan pakaian, dia harus bersikap sesuai dengan lingkungan dan mengabaikan kemewahan dan gengsi.

2.1.4 Budaya Samurai (Feodalisme)

Pada struktur masyarakat Jepang di masa sebelum Perang Dunia ke II, seperti yang diungkapkan Nakane (1970), Jepang merupakan masyarakat yang

terintegrasi, dengan struktur hierarki (vertikal) dan dominasi kaum laki-laki. Hal tersebut menyebabkan kekuasaan perempuan sangat jauh tertinggal dari laki-laki yang memegang peran dominan dalam masyarakat maupun organisasi. Kaum laki-laki yang menguasai organisasi-organisasi sentral di masyarakat semakin mempersempit ruang gerak perempuan di area publik.

Bahkan pada masa kekuasaan *samurai*, kebebasan menikmati pengalaman di luar rumah merupakan hal yang sangat jarang bagi para perempuan di Jepang. Citra perempuan yang dikaitkan dengan pekerjaan domestik, mulai menguat dalam pola pikir masyarakat Jepang pada masa kekuasaan kaum *samurai*, khususnya di era kekuasaan Tokugawa (1603-1867) (Wulandari, 1992:13).

Selain Konfusianisme, ada dua institusi lagi yang terlibat terhadap inferioritas perempuan dalam keluarga yakni, Buddhisme dan ajaran *samurai*. Buddhisme menyatakan bahwa “keselamatan yang tidak mungkin bagi perempuan” serta ajaran *samurai* yang percaya bahwa “seorang perempuan harus melihat suaminya seolah-olah suaminya adalah surga itu sendiri.”

Ketika Jepang memasuki zaman modern, yaitu permulaan zaman Meiji, para *samurai* dihapuskan sebagai suatu kelas feodal namun beberapa kebiasaan dan norma *samurai* masih tetap diterapkan kepada semua kelas sosial lainnya, termasuk para petani, pedagang, dan pengrajin. Pada kaum perempuan pun mereka melakukan kebiasaan para *samurai* seperti dalam perkawinan, di mana perkawinan pada masa itu diatur oleh keluarga. Seorang wanita tidak mempunyai kebebasan untuk memilih calonnya sendiri.

Dengan adanya keempat sistem, ideologi dan budaya yang ikut serta mendukung dan membenarkan posisi laki-laki lebih tinggi daripada perempuan menggambarkan bahwa dominasi patriarki masih mengakar kuat dalam masyarakat Jepang yang pada akhirnya akan memungkinkan terjadinya bentuk-bentuk dominasi patriarki.

2.2 Penelitian Terdahulu

Salah satu penelitian terdahulu yang kaitannya dengan dominasi patriarki adalah Eka Harisma Wardani dengan judul BELENGGU-BELENGGU PATRIARKI: SEBUAH PEMIKIRAN FEMINISME PSIKOANALISIS TONI MORRISON DALAM *THE BLUEST EYE*, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang Tahun 2009. Dalam skripsinya, Eka Harisma membahas tentang belenggu patriarki yang mengakibatkan keterasingan tokoh perempuan di dalam Novel *The Bluest Eye*. Selain itu, penulis juga melihat bahwa mitos kecantikan yang membelenggu pikiran tokoh perempuan dalam Novel *The Bluest Eye* oleh konstruksi patriarki merupakan bentuk kekerasan simbolis terhadap tokoh perempuan tersebut.

Novel *The Bluest Eye* karya Toni Morrison menggambarkan tentang keterasingan dan kekerasan simbolis terhadap tokoh perempuan kulit hitam oleh patriarki, khususnya yang terjadi di Amerika. Dalam novel ini digambarkan diskriminasi, pengasingan dan kekerasan simbolis terhadap tokoh gadis kulit hitam, bernama Pecola karena tampilan fisiknya yang tidak sesuai dengan konsep kecantikan yang dikonstruksi oleh patriarki.

Dalam skripsi yang berjudul DOMINASI PATRIARKI TERHADAP
TOKOH GINKO DALAM NOVEL HANAUZUMI KARYA JUN'ICHI

WATANABE membahas tentang dominasi patriarki terhadap tokoh perempuan

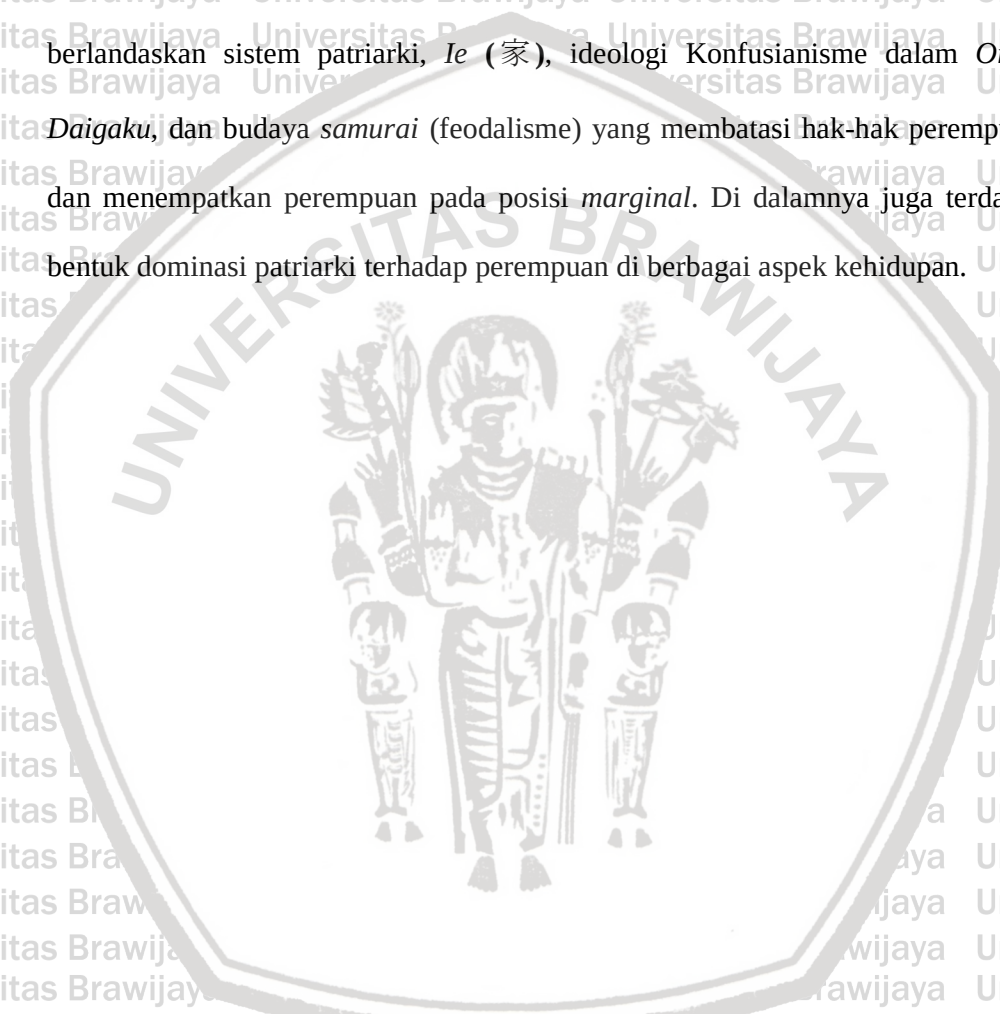
Ginko. Novel *Hanauzumi* menceritakan kondisi masyarakat Jepang yang

berlandaskan sistem patriarki, *Ie* (家), ideologi Konfusianisme dalam *Onna*

Daigaku, dan budaya *samurai* (feodalisme) yang membatasi hak-hak perempuan

dan menempatkan perempuan pada posisi *marginal*. Di dalamnya juga terdapat

bentuk dominasi patriarki terhadap perempuan di berbagai aspek kehidupan.



BAB III

PEMBAHASAN

Pada bab ini, akan dibahas analisis dominasi patriarki terhadap tokoh utama perempuan yang bernama “Ginko” dalam novel *Hanauzumi* karya Jun’ichi Watanabe pada awal zaman Meiji, dimana kondisi masyarakat Jepang masih berlandaskan sistem patriarki, *Ie* (家), ideologi Konfusianisme dalam *Onna Daigaku*, dan budaya *samurai* (feodalisme) yang menyudutkan hak-hak perempuan. Novel *Hanauzumi* terdiri atas 22 bab, sehingga kaya akan penokohan dan plot cerita. Konflik yang dihadirkan bervariasi yang membuat novel ini menjadi menarik. Sinopsis novel *Hanauzumi* dijelaskan sebagai berikut.

3.1 Sinopsis

Novel yang berjudul *Hanauzumi* karya Jun’ichi Watanabe mengisahkan tentang seorang tokoh perempuan bernama Gin Ogino, anak bungsu dari lima bersaudara. Gin hidup dengan ayahnya Ayasaburo dan ibunya Kayo. Saat usianya 19 tahun, Gin bercerai dengan suaminya Kanichiro yang telah dinikahinya selama 3 tahun. Penyebab perceraianya semata-mata adalah penyakit kelamin *Gonorrhoea* yang diderita oleh Gin yang ditularkan oleh suaminya sendiri.

Gin telah diobati oleh Dokter Manen dengan pengobatan Cina kuno, tetapi penyakit kelamin yang diderita Gin tidak kunjung sembuh. Ia memutuskan untuk pergi ke Tokyo dengan pengobatan yang lebih baik dan lebih modern. Di Rumah Sakit Sakura Jutendo Gin di rawat oleh Dokter Sato. Gin sangat terkejut dengan

22

pengobatan yang diberikan selama di rumah sakit. Ia diharuskan untuk menunjukan kelaminnya tidak hanya kepada dokter Sato, tetapi juga disaksikan oleh 10 orang mahasiswa kedokteran yang berada di bawah bimbingan Dokter Sato. Gin merasa sangat dipermalukan dengan cara pengobatan seperti itu. Berdasarkan pengalaman pahitnya saat diperiksa oleh dokter laki-laki karena tidak ada satupun dokter perempuan saat itu, ia memutuskan untuk menjadi dokter perempuan pertama di Jepang. Gin ingin menyelamatkan perempuan yang memiliki penyakit yang sama dengannya.

Dengan meminta bantuan dari sana-sini, akhirnya pada November 1875 ia diterima di Sekolah Guru Perempuan di Tokyo yang sekarang disebut Universitas Perempuan *Ochano-mizu* di daerah Hongo Ochanomizu di Tokyo. Pada saat memasuki sekolah itu, Gin mengambil kesempatan untuk mengubah namanya menjadi Ginko Ogino. Pada Februari 1879, Ginko lulus dari Sekolah Guru Perempuan Tokyo dengan predikat siswi terpandai di kelasnya. Setelah lulus, ia ingin melanjutkan ke perguruan tinggi kedokteran. Akan tetapi, masalahnya semua universitas tertutup bagi perempuan. Setelah ia mendapatkan bantuan dari Ishiguro salah satu *sensei* dan sebagai orang yang terpandang, ia berhasil diterima di Universitas *Kojuin* di Shitaya-Neribei.

Berbagai macam tindakan diskriminasi yang dilakukan oleh mahasiswa di universitas tersebut, membuat Ginko mengalami banyak pengalaman pahit di *Kojuin*, tetapi secara bertahap dia mulai terbiasa dengan kehidupan di sana dan bahkan menikmatinya. Setelah lulus dari *Kojuin*, Ginko mengikuti ujian lisensi kedokteran. Pada 23 Oktober 1883, Dewan Besar Negara menetapkan sistem baru

peraturan lisensi kedokteran yang berlaku sejak 1 Januari 1884. Sejak saat itu, semua orang yang ingin mendirikan usaha praktik medis harus mengikuti ujian lisensi dari pemerintah dan hanya mereka yang lulus yang akan diizinkan untuk melakukan praktik kedokteran. Ginko mendaftar, tetapi lagi-lagi ia ditolak.

Keadaannya semakin diperburuk dengan meninggalnya ibunya. Ia segera meninggalkan Tokyo dan pergi ke Tawarase. Sekembalinya ke Tokyo, Ginko lagi-lagi merasa frustrasi karena tidak diizinkan ikut ujian lisensi kedokteran.

Setelah meminta bantuan dari Komisioner Kesehatan Masyarakat *sensei* Nagayo, yang kakeknya termasyhur sebagai cendekiawan dalam studi Belanda, Ginko dapat mengikuti Ujian Lisensi Kedokteran. Saat itu Maret 1885, pada usianya yang ke-34 tahun, Ginko Ogino lulus dan menjadi dokter perempuan pertama yang mendapat sertifikasi dari pemerintah Jepang.

Pada Mei 1885, ia membuka Klinik Obstetri dan Ginekologi Ogino di sebuah bangunan sederhana. Tidak hanya menjadi dokter, Ginko mulai tertarik dengan masalah sosial yang ada di sekitarnya. Seperti masalah kemiskinan, sistem sosial dan adat istiadat yang menurutnya jauh lebih mendesak daripada membuat kemajuan dalam perawatan medis. Pada minggu awal bulan November, Ginko mendapat kesempatan untuk berbicara panjang dengan pendeta yang bernama Ebina. Ginko bercerita kepadanya mengenai diskriminasi yang dialami dalam perjalanannya untuk menjadi dokter, dan bagaimana dia merasa bahwa hanya dirinya sendirilah yang harus mengalami cobaan seperti itu. Setelah berkonsultasi dan menerima pencerahan dari pendeta Ebina, Ginko mengambil keputusan untuk memeluk agama Kristen. Ebina membaptisnya pada November 1885.

Pada musim gugur 1886, Klinik Ogino pindah dari Yushima ke Ueno Nishikuromon. Pada saat itu, terjadi perkembangan penting bagi perempuan Jepang dan bagi Ginko secara pribadi, yaitu didirikannya Organisasi Perempuan Kristen Jepang (OPKJ). Ginko adalah satu dari anggota OPKJ dengan jabatan sebagai Kepala Bidang Tata Krama dan Moral. Tujuan dari OPKJ adalah tercapainya kedamaian, pelarangan minuman alkohol, dan pemberantasan pelacuran.

Ginko akhirnya menikah dengan Shikata, lelaki yang lebih muda darinya yang dikenalnya dari Nyonya Okubo. Mereka menikah di kota kelahiran Shikata Kutami, di dekat kota Kumamoto. Mereka memutuskan untuk mengadopsi anak dari kakak perempuan Shikata yang bernama Shime. Anak itu diberi nama Tomi.

Setelah sempat berpindah-pindah, Shikata meninggal karena jatuh sakit pada tanggal 23 September 1905. Tak lama setelah kematian Shikata, Ginko terserang flu dan demam. Penyakitnya memang ringan saja, tetapi disertai dengan nyeri di perut bawahnya. Ia menutup kliniknya, lalu berbaring di tempat tidur.

Pada 1906, Ginko kembali ke Tokyo dengan ditemani Tomi. Di sana ia membuka klinik dan berpraktik sampai ia meninggal dunia pada 23 Juni 1913, di usianya yang ke-63 tahun.

3.2 Bentuk-Bentuk Dominasi Patriarki pada Tokoh “Ginko” dalam Novel

Hanauzumi

Pada bagian ini, penulis menganalisis bentuk-bentuk dominasi patriarki pada tokoh perempuan Ginko di berbagai aspek kehidupan, seperti pada aspek

pernikahan, keluarga, pendidikan, pekerjaan dan politik, di mana pada masa itu kondisi sosial masyarakat Jepang menganut sistem patriarki, *Ie* (家), ideologi Konfusinisme dalam *Onna Daigaku* dan budaya *samurai* (feodalisme) yang membatasi hak-hak perempuan dan menempatkan perempuan pada posisi *marginal*.

3.2.1 Dominasi Patriarki pada Aspek Pernikahan pada Tokoh Ginko

Di umurnya yang ke-16 tahun, Ginko dinikahkan oleh Kanichiro salah satu keluarga terkaya di Saitama Utara. Ginko melakukan apa yang diperintahkan, tanpa tahu terlebih dahulu latar belakang calon suaminya tersebut. Ginko tidak pernah ragu akan pernikahannya. Karena usianya baru 16 tahun, pikirannya masih dipenuhi harapan-harapan seorang gadis kecil.

話があった時、いい縁談だとかよはとびついた。それにはぎんの気持はかけらほども入っていない。言われたとおりにつけられたとおりの結婚であった。だがそれで世間は通っていた。

Hanashi ga atta toki, ī endanda to Kayo wa tobitsuita. Sore ni ha gi no kimochi wa kake-ra hodo mo haitteinai. Iwa reta tōri tsukura reta tōri no kekkondeatta. Daga sore de seken wa tōtte ita.

(花埋み, 1970, Hal.12)

Terjemahan:

Ketika pertama kali Ayasaburo membujuk untuk segera menikahkan putri bungsunya itu, Kayo langsung setuju. Tak satu kali pun Gin ditanyai. Gin pun melakukan apa yang diperintahkan dan seluruh prosesnya dijalankan sesuai adat istiadat yang berlaku.

(Ginko, 2012, Hal.14)

Sistem patriarki dan sistem *Ie* (家) mempengaruhi aspek kehidupan orang Jepang termasuk dalam hal perkawinan (Nakane, 1968: i-ii). Pada sistem patriarki dan *Ie* (家), seorang ayah juga membuat semua keputusan penting bagi keluarga

termasuk dalam hal perkawinan. Hal ini tercermin pada kutipan “Ketika pertama kali Ayasaburo membujuk untuk segera menikahkan putri bungsunya itu, Kayo langsung setuju”. Ayasaburo sebagai kepala keluarga memiliki status tertinggi dan kekuasaan yang paling besar di dalam anggota keluarga. Ayasaburo membuat semua keputusan penting, termasuk pemilihan pasangan untuk dinikahi anggota keluarganya. Ia mempunyai wewenang yang besar menyangkut berbagai aspek penting dalam keluarga dan memegang kendali penuh atas pernikahan putra-putrinya.

Keputusan Ayasaburo untuk menikahkan Ginko dengan Kanichiro yang dilatarbelakangi oleh kekayaan keluarga calon suami Ginko tersebut, membuat Ayasaburo yakin tanpa bertanya terlebih dahulu dengan Ginko. Seorang perempuan tidak mempunyai kebebasan untuk memilih calonnya sendiri. Hal ini tercermin pada kutipan “Tak satu kali pun Gin ditanyai. Gin pun melakukan apa yang diperintahkan dan seluruh prosesnya dijalankan sesuai adat istiadat yang berlaku.” Dalam hal perkawinan, masyarakat Jepang memiliki adat istiadat. Perkawinan ini merupakan ikatan yang menciptakan hubungan antara dua keluarga, yang berarti persetujuan antara kedua kepala keluarga merupakan faktor yang menentukan. Akibatnya, rasa kasih sayang antara pasangan suami-istri bukanlah hal yang penting dalam perkawinan. Seluruh pendapat anggota keluarga lainnya termasuk Ginko, tidak diikutsertakan di dalamnya. Ginko diwajibkan untuk tunduk dan patuh terhadap segala apapun yang diperintahkan kepadanya. Jadi sistem perkawinan dilakukan berdasarkan perjodohan karena dari setiap anggota keluarga tidak dapat menikah berdasarkan pilihannya sendiri.

27

Ketika menikah, Ginko diharuskan untuk tinggal di rumah suaminya bersama ibu mertuanya. Dalam keadaan apapun, Ginko harus bangun pagi dan mematuhi segala perintah ibu mertuanya.

ぎんは今でも明け方、起きねばならないという夢に襲われる。早く早くと床の中で一心に駆けている。せいの起きぬうちに身を整え、勝手口に行、顔を洗ってせいを待たねばならない。早くと思いつながら体が油の海につかったように重い、下半身がけだるく汚ない。

Gin wa ima demo akegata, okineba naranai to iu yume ni osowa reru. Wakuwaku to yuka no naka de isshin'ni kakete iru. Sei no okinu uchi ni mi o totonoe, katteguchi ni gyō,-gao o aratte sei o mataneba naranai. Hayaku to omoinagara karada ga abura no umi ni tsukatta yō ni omoi, kahanshin ga kedaruku kitananai.

(花埋み, 1970, Hal.25)

Terjemahan :

Setiap pagi, Gin masih terbangun dengan perasaan khawatir kesiangn untuk mengerjakan tugas-tugas rumahnya. Suara di dalam kepalanya selalu memperingatkan dirinya agar bangun sebelum ibu mertua, lalu harus lari membuka pintu dapur untuk membasuh wajahnya. Suara itu masih terus menyuruhnya cepat-cepat bangkit, tetapi tubuhnya begitu berat untuk menuruti perintah itu.

(Ginko, 2012, Hal.27-28)

Setelah menikah, kebebasan perempuan sangat dibatasi. Seorang istri harus mengabdikan dirinya tanpa memikirkan kepentingan sendiri demi kesejahteraan suami, keluarga suami dan di bawah pengawasan yang ketat dari ibu mertua. Hal ini tercermin pada kutipan “Setiap pagi, Gin masih terbangun dengan perasaan khawatir kesiangn untuk mengerjakan tugas-tugas rumahnya”. Perempuan terkurung di rumah, dan dibebankan pada pekerjaan-pekerjaan rumah yang diperintahkan oleh mertua mereka. Seperti menyalakan tungku, membersihkan rumah, menanak nasi, dan lainnya. Ginko menuruti semua pekerjaan rumah

tangga yang diberikan oleh mertuanya meskipun dalam keadaan sakit. Seorang perempuan harus tetap waspada dan menjaga kedisiplinan tingkah lakunya. Dia harus bangun lebih pagi dan pada malam hari dia harus tidur paling akhir. Ginko setiap pagi dengan segera mempersiapkan segala sesuatunya dengan benar, mengerjakan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya, sebelum mertuanya bangun.

Semua penggambaran tingkah laku perempuan tersebut merupakan implementasi langsung dari ajaran Konfusianisme dalam *Onna Daigaku*, di dalam bukunya dijelaskan bahwa kewajiban istri adalah untuk menghormati mertuanya, untuk menghormati mereka melebihi dari penghormatan kepada ayah dan ibu kandung dan dengan semua penghormatan tersebut, perempuan tidak boleh melawan perintah mertuanya.

Setelah menikah dengan Kanichiro selama 3 tahun, Ginko memutuskan untuk bercerai. Penyebab perceraian nya semata-mata adalah penyakit kelamin *Gonorrhoea* yang diderita oleh Ginko yang ditularkan oleh suaminya sendiri. Tetapi, keluarga Inamura memberitahukan kepada orang-orang bahwa alasan perceraian mereka dikarenakan Ginko yang sakit.

「体が弱くて子供が生まれない、ということを離婚の理由にしたいと言っていたから、それはこちらでも納得したよ」

Karada ga yowakute kodomo ga umarenai, to iu koto o rikon no riyū ni shitai to itte itakara, sore wa kochira demo nattoku shita yo'

(花埋み, 1970, Hal.31)

Terjemahan :

“Alasan perceraian itu adalah karena kondisi fisikmu lemah dan tidak bisa punya anak.”

(Ginko, 2012, Hal.34)

Dari kutipan di atas dapat terlihat bahwa sistem patriarki digunakan untuk menggambarkan kekuasaan laki-laki secara umum, termasuk dalam pengambilan keputusan penting. Hal ini tercermin pada kutipan “Alasan perceraian itu adalah karena kondisi fisikmu lemah dan tidak bisa punya anak.” Alasan yang semata-mata demi menjaga nama baik keluarga Kanichiro menggambarkan kekuasaan suami terhadap istri di dalam keluarga. Keputusan yang menguntungkan bagi pihak laki-laki, bahwa alasan perceraian mereka dikarenakan kondisi fisik Ginko yang lemah, tidak dapat menjalankan kewajibannya sebagai istri dan tidak bisa punya anak.

Bagi seorang pengantin perempuan, kelahiran anak adalah langkah pertama untuk menjamin kelestariannya dalam keluarga suaminya. Seorang perempuan yang tidak mampu melahirkan anak, umumnya mempunyai kedudukan yang sangat goyah di dalam keluarga, mungkin ia akan disisihkan atau dicerai (Benedict, 1982: 267). Dengan kata lain beban untuk punya anak seluruhnya diserahkan kepada istri. Perempuan diperlakukan seperti mesin reproduksi dan ketika rusak, ia akan dibuang. Dengan melihat fisik Ginko yang kurus, masyarakat akan percaya bahwa Ginko lah penyebab perceraian mereka. Ginko terpaksa harus mengakui bahwa dirinya ringkih. Selama menikah dia tidak dapat menjalankan kewajibannya sebagai istri dan menantu perempuan karena sakit.

Pada kenyataannya, Ginko hanyalah seorang korban, suaminya lah yang telah memberikan penyakit itu kepadanya. Dapat dilihat bahwa laki-laki memegang kendali kekuasaan terhadap perempuan, apapun yang menjadi keputusannya, wajib dihormati oleh istri. Hal ini sesuai dengan pendapat yang

dikemukakan oleh Fanselow dan Kaneda (1995:186-187) bahwa kepala keluarga dalam sistem patriarki, yaitu ayah atau suami yang memiliki kekuasaan dan otoritas yang sangat besar, semua anggota keluarga diharuskan mematuhi secara total terhadap kepala keluarga tersebut.

3.2.2 Dominasi Patriarki pada Aspek Keluarga pada Tokoh Ginko

Di dalam keluarga Ogino, ibu Gin selalu menempati posisi lebih tinggi daripada Gin sendiri, dan ayahnya selalu menjadi yang paling tinggi. Akan tetapi, setelah Ayasaburo meninggal, kakak laki-laki pertamanya mewarisi posisi tertinggi dan yang lainnya harus tunduk dan patuh terhadap semua perkataannya.

ぎんは初めて家長が父から保坪に変わったことに気付いた。夜に入ってぎんの戸惑いはまだ続いた。夕食の時、今までは父が上座で一人別膳で食べていた。その下に長男の保坪が並び、かよや女達は続きの板の間で食べた。子供の頃からそういうしきたりに育った故かそれが不思議でなかった。だが今は違っていた。父の死後、いつからそうなったのか、保坪は一人、かつての父の座に上り、それも父が使っていた春慶塗りの膳で食べていた。

Gin wa hajimete kachō ga chichi kara ho tsubo ni kawatta koto ni kidzuita. Yoru ni haitte gin no tomadoi wa mada tsudzuita. Yūshoku no toki, ima made wa chichi ga kamiza de hitori bettō de tabete ita. Sonoka ni chōnan no ho tsubo ga narabi, Kayo ya on'natachi wa tsudzuki no itanoma de tabeta. Kodomo no koro kara sōiu shikitari ni sodatta yue ka sore ga fushigidenakatta. Daga ima wa chigatte ita. Chichi no shigo, itsu kara sō natta no ka, ho tsubo wa hitori, katsute no chichi no za ni nobori, sore mo chichi ga tsukatte ita shunkeinuriri no Takashi de tabete ita.

(花埋み, 1970, Hal.66-68)

Terjemahan :

Untuk pertama kalinya, Gin menyadari bahwa sang kakak akhirnya berhasil mendapatkan gelar kepala keluarga. Malam itu, Gin semakin bertambah bingung. Dari dulu, ayahnya selalu duduk di kepala meja dan selalu makan dengan baki terpisah. Putra-putranya Yasuhei dan Masuhei, duduk di samping kanan dan kirinya. Kayo dan perempuan-perempuan lainnya duduk di bagian meja paling ujung. Begitulah tata caranya selama ini. Sekarang,

Yasuhei-lah yang duduk di kursi ayahnya dan makan menggunakan baki pemsian yang biasa dipakai ayahnya pula.

(Ginko, 2012, Hal.73-74)

Pada sistem *Ie* (家), selain ayah memiliki kekuasaan dan status tertinggi dalam keluarga, sistem patriarki juga berpengaruh dalam perlakuan ayah terhadap anak-anaknya, terutama anak laki-laki yang tertua. Kepemimpinan *Ie* (家) diubah dari satu generasi ke generasi yang lain melalui anak sulung *chounan* (長男), yang mana anak pertama normalnya mewarisi paling banyak harta, kekayaan dan hak-hak seperti kepala keluarga (Nakane, 1968: i-ii). Hal ini tercemin pada kutipan “sang kakak akhirnya berhasil mendapatkan gelar kepala keluarga” posisi Yasuhei sebagai anak sulung yang menggantikan posisi Ayasaburo ketika meninggal. Yasuhei mempunyai hak sebagai pewaris utama untuk menduduki jabatan ayahnya, yaitu sebagai *kachou* (家長) dalam keluarga.

Pada kutipan “Kayo dan perempuan-perempuan lainnya duduk di bagian meja paling ujung” terlihat bahwa anak perempuan tidak memiliki status yang berarti dalam keluarga. Dibandingkan dengan anak perempuan, anak laki-laki pertama *chounan* (長男) dalam suatu pembicaraan akan lebih dihormati, maka tidak heran anak perempuan akan duduk berjauhan dari tempat duduk kepala keluarga. Anak perempuan pertama *choujo* (長女) dan anak perempuan kedua *jijo* (次女) harus memberikan penghormatan terhadap anak laki-laki pertama *chounan* (長男) dalam keluarga mereka, sesuai dengan apa yang menjadi hak dari *chounan* (長男) tanpa memperhatikan apakah orang tersebut paling pantas untuk diperlakukan demikian.

Anak laki-laki mendapatkan perlakuan khusus, menerima porsi yang lebih besar dari pembagian makanan daripada anak perempuan. Jika anak laki-laki pertama *chounan* (長男) dituntut untuk meneruskan *Ie* (家), di lain pihak, anak-anak perempuan tidak diminta untuk mempertahankan *Ie* (家), dan karena banyak biaya yang diperlukan untuk mempersiapkan perkawinannya, anak perempuan dianggap beban.

3.2.3 Dominasi Patriarki di Bidang Pendidikan pada Tokoh Ginko

Sakura Jutendo adalah sekolah kedokteran swasta di Chiba. Sekolah itu tidak pernah mengambil lebih dari dua puluh atau tiga puluh mahasiswa. Pemuda di seluruh negeri bersaing habis-habisan untuk memperebutkan semua kursi yang tersedia. Sudah menjadi rahasia umum bahwa hanya laki-laki yang memiliki kenalan di pemerintah Meiji yang bisa mendaftar. Perempuan pada masa itu tidak memiliki akses untuk duduk di kursi perguruan tinggi dan mengenyam pendidikan bersama mahasiswa.

問題はそれだけではない。そのどれよりも大きくぎんの前に控えている障害は、官立の学校はもとより、私塾といえども女性の入学を許さなかったことである。学校が駄目な以上、医師試験はもちろん、許されるはずもない。女性が医者になる道十重二十重に閉めざされていた。

Mondai wa sore dakede wanai. Sono dore yori mo ôkiku gin no mae ni hikaete iru shôgai wa, kanritsu no gakkô wa motoyori, shijuku to iedomo josei no nyûgaku o yurusanakatta kotodearu. Gakkô ga damena ijô, ishi shiken wa mochiron, yurusa reru hazu mo nai. Josei ga isha ni naru michi toehatae ni shime zasa rete ita.

(花埋み, 1970, Hal.73)

Terjemahan :

Dalam kasus Gin, masih ada hambatan yang lebih besar, yaitu baik sekolah negeri maupun swasta tidak menerima mahasiswi, dan tak

seorang pun bisa mengikuti ujian lisensi kalau bukan lulusan dari salah satu sekolah itu. Semua jalan untuk bisa menjadi dokter sepenuhnya dan untuk selamanya bakal tertutup bagi perempuan.

(Ginko, 2012, Hal.80)

Pada kutipan “baik sekolah negeri maupun swasta tidak menerima mahasiswi” dapat terlihat bahwa nasib perempuan pada saat itu dalam kondisi yang terpuruk. Hal ini terbukti dengan jumlah sekolah yang sedikit sekali membukakan pintunya untuk kaum perempuan, karena pendidikan adalah salah satu pantangan bagi perempuan. Implementasi langsung dari ajaran Konfusianisme yang menyebutkan perempuan dijadikan makhluk yang memiliki kelas kedua, pada akhirnya berdampak pada kurangnya perempuan memiliki akses untuk peningkatan kualitas hidupnya, terutama akses untuk pendidikan.

Pendidikan sekolah hampir tidak pernah dirasakan kaum perempuan, pendidikan *nonformal* hanya sekedar pembekalan untuk mengatur urusan dapur dan rumah tangga saja. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang *Minpo* yang telah diatur oleh pemerintah Jepang pada zaman Meiji. Pada Undang-Undang tersebut, salah satunya juga mengatur nasib pendidikan perempuan Jepang, yaitu satu-satunya pendidikan yang didapat perempuan Jepang adalah *Kasei* (家政) atau sekolah manajemen keuangan rumah tangga (Nakane Chie, 1967 : 3-4). Hal ini semakin mempertegas bahwa, tempat perempuan adalah di dalam rumah dengan pekerjaan rumahnya dan menjadi abdi keluarga. Pendidikan tidak diperlukan bagi perempuan, sebab pada akhirnya toh perempuan setelah menikah akan meninggalkan keluarganya, selanjutnya menjadi ibu rumah tangga.

Pada kutipan “Semua jalan untuk bisa menjadi dokter sepenuhnya dan untuk selamanya bakal tertutup bagi perempuan” semakin mempertegas sikap feodal

benar-benar masih berpengaruh dalam pendidikan. Undang-Undang *Minpo* yang merupakan implementasi dari sistem patriarki semakin merasuk ke dalam norma-norma masyarakat Jepang pada zaman Meiji. Pendidikan perempuan yang ada pada zaman Meiji sangat berpedoman pada prinsip *Ryousaikenbo* (良妻賢母). Menurut Rose dalam Andriani (2005:38), prinsip *Ryousaikenbo* (良妻賢母) menyebutkan bahwa seorang perempuan harus menjadi istri yang baik dan ibu yang bijaksana. *Ryousaikenbo* (良妻賢母) merupakan suatu sebutan bagi perempuan Jepang yang mampu mengurus dan menjaga serta merawat keluarga, anak serta suami mereka dengan baik. Dengan kata lain, tugas perempuan seumur hidupnya hanyalah mengurus rumah tangga. Perempuan yang mengenyam pendidikan merupakan hal yang percuma dan akan mengubah mereka menjadi istri yang buruk.

3.2.4 Dominasi Patriarki pada Aspek Pekerjaan pada Tokoh Ginko

Kayo ibu Ginko adalah perempuan yang bijak, tetapi konservatif. Ginko sangat menyukai buku saja sudah sangat membuatnya malu dan Ginko tahu bahwa ibunya tidak akan mengizinkan dirinya pergi ke Tokyo untuk mengejar cita-cita yang tidak pantas seperti menjadi dokter. Sepertinya akan sulit baginya meyakinkan sang ibu akan keseriusannya. Ini adalah masa ketika perempuan tidak pantas bersekolah, apalagi sampai memiliki pekerjaan.

「そなたは一人で生きているではありません。そなたの周りには家族があり世間様がいるのです。法はなくとも世間には世間の掟というものがあります。そなたが東京へ出て学問をし、女医者になるのだ、などということが村の人々に聞えたら何と嗤われます。あの気狂い女がと皆に後ろ指をさされます。」

35
Sonata wa hitori de ikite iru node wa arimasen. Sonata no mawari ni
wa kazoku ga ari seken-sama ga iru nodesu.-Hō wa nakutomo seken ni
wa seken no okite to iu mono ga arimasu. Sonataga Tōkyō e dete
gakumon o shi, joi-sha ni naru noda, nado to iu koto ga mura no
hitobito ni kikoetara nanto ware waremasu. Ano kichigai on'na ga to
mina ni ushiroyubi o sasaremasu.

(花埋み, 1970, Hal.75)

Terjemahan :

“Mungkin memang tidak ada hukum yang melarangmu melakukan
apapun yang kau suka, tetapi ada adat istiadat. Pikirkan bagaimana
seluruh penduduk desa yang bakal menertawakanmu karena tahu kau
hendak pergi ke Tokyo untuk belajar dan menjadi dokter. Mereka akan
menunjuk-nunjukkan jari mereka ke arahmu sambil mengatakan bahwa
kau ‘perempuan gila’.

(Ginko, 2012, Hal.82)

Kayo melarang Ginko untuk terus membaca buku, bahkan tidak
memberikan izin untuk pergi mengejar cita-citanya menjadi dokter. Ia bersikeras
mengingatkan Ginko, bahwa perempuan tidak pantas bersekolah apalagi memiliki
pekerjaan dan hanya laki-laki saja yang pantas mengejarinya. Pada kutipan
“mungkin memang tidak ada hukum yang melarangmu melakukan apapun yang
kau suka, tetapi ada adat istiadat” menggambarkan bahwa, meskipun hukum tidak
ada, tetapi masyarakat terikat dengan adat istiadat yang mana hukum masyarakat
lebih kejam dari hukum peraturan. Adat istiadat pada sistem *Ie* (家) yang
menyatakan perempuan menempati kedudukan di bawah laki-laki, hak-haknya
tidak diakui karena perempuan dianggap tidak memiliki kemampuan, dan
munculnya Undang-Undang *Minpo*, menjadikan perempuan lekat akan pekerjaan
domestik. Citra perempuan yang dikaitkan dengan pekerjaan domestik, mulai
menguat dalam pola pikir masyarakat Jepang (Wulandari, 1992:13). Citra
perempuan dikaitkan dengan pekerjaan domestik, seperti memasak, menjahit, dan

mengabdikan kepada suami telah melekat dan dijadikan patokan, bahwa tempatnya seorang istri adalah di dalam rumah, ia melayani suaminya, mengurus orang tua suaminya, merawat dan membesarkan anak-anak mereka serta mengerjakan berbagai macam pekerjaan rumah tangga. Oleh karena itu, seorang perempuan dituntut untuk terampil menguasai berbagai macam keahlian dalam rumah tangga.

Bidang kedokteran hanya diperuntukkan bagi kaum laki-laki saja, bukan untuk kaum perempuan. Pada kutipan “mereka akan menunjuk-nunjukkan jari mereka ke arahmu sambil mengatakan bahwa kau “perempuan gila” dapat terlihat bahwa pekerjaan sebagai dokter bagi perempuan merupakan hal yang tidak wajar. Ucapan-ucapan dan sikap mayoritas masyarakat terhadap pekerjaan bagi perempuan merupakan hal yang wajar, karena pekerjaan perempuan hanya mampu mengurus rumah tangga dan mengasuh anak saja. Perempuan yang mengenyam pendidikan merupakan hal yang mustahil, mereka dianggap sebagai orang yang tidak memiliki kemampuan, sehingga memunculkan persepsi bahwa perempuan yang belajar apalagi bekerja sebagai dokter adalah “perempuan gila”.

Pada saat menuntut ilmu di *Kojuin*, Seminar Praktik adalah kuliah yang sangat penting. Pada seminar ini, para mahasiswa bergantian meringkas kondisi medis para pasien yang telah ditunjuk untuk mereka periksa. Menjelang akhir September, tiba giliran Ginko untuk memeriksa laki-laki berbadan gempal berusia lima puluh dua tahun yang menurut kabar pernah menjadi asisten hakim dalam masa pemerintahan Shogun dan ia berasal dari keluarga *samurai*. Seperti yang telah diduga, ia menolak untuk diperiksa oleh dokter perempuan.

「こう見えても俺は士族だ。女医者などに見られたとあっては先祖に顔が立たぬ。それでもたつてと言うなら腹かき切るまでだ。診たければそれから見ればよい」

‘Kō miete mo ore wa shizokuda. Joi-sha nado ni mi rareta to atte wa senzo ni kao ga tatanu. Soredemo tatte to iunara hara kaki kiru madede. Mitakereba sore kara mireba yoi.

(花埋み, 1970, Hal.155)

Terjemahan :

“Keadaanku mungkin terlihat buruk sekarang, tetapi aku berasal dari keluarga *samurai*. Jika tersebar berita bahwa aku diperiksa oleh dokter perempuan, aku tidak akan pernah bisa menunjukkan mukaku kepada nenek moyangku. Jika kau memaksaku, aku akan merobek perutku sebagai gantinya. Kemudian kau akan bebas memeriksaku seperti maumu.”

(Ginko, 2012, Hal.169-170)

Pada masa feodal, khususnya pada masa isolasi di bawah kekuasaan Shogun Tokugawa, perempuan Jepang pada hakekatnya berderajat lebih rendah dari pada laki-laki. Perempuan hanya berperan sebagai ibu rumah tangga, belum ada pengakuan terhadap hak mereka sebagai perempuan (Ruth Benedict, 1982: 267).

Di era Tokugawa diterapkan sistem stratifikasi sosial yang disebut *shinoukoushou* (士農工商), yang merupakan kependekan dari *shi*, dari kata *bushi* (*samurai*), *nou*

dari kata *noumin* (petani), *kou* dari kata *kosakunin* (kelas pengrajin), dan *shou* yang merupakan kependekan dari *shounin* (kelas pedagang). Urutan ini dibuat

oleh kelas *samurai* yang bertujuan agar kelas militer (kaum *Samurai*) yang memiliki peranan dalam pertempuran dan memiliki kedudukan yang tinggi di

masyarakat berkuasa terus secara turun-temurun. Pada kutipan “Jika tersebar berita bahwa aku diperiksa oleh dokter perempuan, aku tidak akan pernah bisa

menunjukkan mukaku kepada nenek moyangku” dapat terlihat bahwa kaum *samurai* yang memiliki posisi tertinggi di masyarakat tidak ingin masyarakat

mengetahui bahwa ia diperiksa oleh seorang dokter perempuan. Hal ini akan membuat statusnya sebagai *samurai* menurun di mata masyarakat.

Dalam keadaan sakit sekalipun, ia tidak ingin mempercayai Ginko bahwa ia adalah seorang dokter yang dapat menyembuhkannya. Para *samurai* percaya bahwa pekerjaan sebagai dokter tidak diperuntukan bagi perempuan, perempuan tugasnya hanya mengurus rumah tangga. Citra perempuan yang dikaitkan dengan pekerjaan domestik, mulai menguat dalam pola pikir masyarakat Jepang pada masa kekuasaan kaum *samurai* khususnya di era kekuasaan Tokugawa (Wulandari, 1992:13).

Meskipun sistem *shinoukoushou* (士農工商) dihapuskan sebagai suatu kelas feodal, namun beberapa kebiasaan dan norma *samurai* diterapkan ke seluruh lapisan masyarakat Jepang. Ini sesuai dengan pernyataan Iwao (1993:5), meskipun di era Meiji sistem kelas dihapuskan dan modernisasi mulai berkembang di Jepang, namun kultur *samurai* berpenetrasi ke dalam struktur sosial masyarakat, sehingga perempuan Jepang semakin kehilangan kekuatan dan kesetaraannya.

3.2.5 Dominasi Patriarki di Bidang Politik pada Tokoh Ginko

Pada bulan Februari di tahun yang sama, Konstitusi Kekaisaran Jepang yang sudah lama ditunggu-tunggu, akhirnya ditetapkan. Antara lain, Undang-Undang itu memungkinkan pembentukan Dewan Kekaisaran, yang dipilih berdasarkan suara terbanyak melalui pemilihan dari masyarakat.

しかもこの中の「衆議院議員選挙法」では、女子の選挙権は認められず、女子の政治的発言は一切許されないという大きな片手落ちがあった。
「選挙権はともかく、傍聴まで禁じられては、政治に関して女性性は発言の場はもとより、知る場さえ奪われることになります。

これでは女性がいくら学問に励み知識を重ねても、まったく無意味です。以後女性は政治に盲同然となります。

Shikamo kono Chū no `shūgiingiinsenkyo-hō'de wa, joshi no senkyo-ken wa mitome rarezu, joshi no seidjiteki hatsugen wa issai yurusa renai to iu ōkina katateochi ga atta. `Senkyo-ken wa tomokaku, bōchō made kinji rarete wa, seiiji ni kanshite josei wa hatsugen no ba wa motoyori, shiru ba sae ubawa reru koto ni narimasu. Korede wa josei ga ikura gakumon ni hagemi chishiki o kasanete mo, mattaku muimi Desu. Igo josei wa seiiji ni mekura-dōzen to narimasu.

(花埋み, 1970, Hal.291-292)

Terjemahan :

Perempuan tidak boleh memilih, dan sekarang hak perempuan untuk menyaksikan pemilihan anggota dewan pun dicabut. Perempuan tidak akan pernah memiliki suara di dalam pemerintahan, dan sekarang kesempatan untuk mengetahui apa yang dilakukan pemerintah pun telah dirampok. Perempuan yang meraih pendidikan akademis dan pengetahuan tidak dihargai.

(Ginko, 2012, Hal.312-313)

Dari kutipan di atas, dapat terlihat bahwa sistem patriarki yang menempatkan posisi laki-laki lebih tinggi dibandingkan perempuan banyak memengaruhi peran perempuan ke arah yang lebih luas, salah satunya dalam wilayah publik. Kutipan di atas menggambarkan bahwa masyarakat yang bersifat patriarkal menguasai seluruh aspek kehidupan perempuan di Jepang. Setiap kekuasaan yang ada di masyarakat, serta kebijakan-kebijakan yang dibuat di dalamnya, dikuasai oleh kaum laki-laki. Politik, menjadi salah satu aspek dalam kehidupan sosial yang mendapat pengaruh besar dari kultur patriarki, karena aturan-aturan sosial dalam masyarakat telah mengkonstruksi kaum laki-laki sebagai karakter yang ideal sebagai pemimpin.

Sistem pemerintahan yang telah dibangun sejak era Meiji, yang walaupun tidak secara spesifik menyebutkan hanya laki-laki yang dapat memiliki

kedudukan tinggi dalam masyarakat, tetapi sistem tersebut dikontrol oleh kaum lelaki. Hal ini sesuai dengan pendapat Sumiko Iwao (1993: 217), pada pemilu di tahun 1890, hanya laki-laki—yang membayar pajak di atas 15 Yen— yang dapat mengikuti Pemilu, dan perempuan Jepang baru mendapatkan hak untuk memilih dalam Pemilu tahun 1945. Bahkan setengah abad setelahnya, sistem legislatif di Jepang masih cenderung menutup pintunya untuk perempuan.

Kutipan di atas juga menggambarkan bahwa tidak terlibatnya perempuan dalam kancah politik menjadi kebijakan yang sengaja dibuat untuk menutup ruang gerak perempuan. Padahal satu-satunya jalan untuk mencapai kekuasaan adalah melalui politik. Dengan masuknya perempuan ke dalam kancah politik, perempuan dapat berkuasa dan mengubah Undang-Undang. Akan tetapi, karena sistem tersebut dikontrol oleh kaum lelaki, perempuan tidak dapat memainkan peran yang dominan dalam wilayah publik, dan perempuan lebih banyak diposisikan dalam urusan yang menyangkut urusan domestik, seperti memasak, dan urusan rumah tangga lainnya.

Demikian seluruh analisis dominasi patriarki terhadap tokoh utama perempuan yang bernama “Ginko” dalam novel *Hana uzumi* karya Jun’ichi Watanabe. Melalui analisis yang sudah dipaparkan pada bab ini, dapat dilihat bahwa kondisi sosial masyarakat Jepang masih menganut sistem patriarki, *Ie* (家), ideologi Konfusianisme dalam *Onna Daigaku*, dan budaya *samurai* (feodalisme) pada awal zaman Meiji, memposisikan perempuan pada posisi *marginal* dan mempersempit ruang gerak perempuan dalam wilayah publik. Melalui analisis dominasi patriarki pada tokoh perempuan Ginko, didapatkan representasi

mengenai bentuk-bentuk dominasi patriarki pada tokoh perempuan Ginko di berbagai aspek kehidupan, seperti pada aspek pernikahan, keluarga, pendidikan, pekerjaan dan politik. Bentuk-bentuk dominasi patriarki muncul sebagai bukti bahwa kultur patriarki masih mengakar kuat dalam masyarakat Jepang pada awal zaman Meiji.



BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

4.1 Kesimpulan

Seiring dengan modernisasi dan sentralisasi yang berkembang pada awal hingga akhir era Meiji, dominasi kaum laki-laki semakin meningkat, dan struktur masyarakat hierarkis semakin mengakar. Sebagai akibatnya, perempuan semakin kehilangan kekuasaan, hak-hak perempuan dibatasi dan ditempatkan pada posisi *marginal*. Hak-hak perempuan ditindas oleh dominasi laki-laki dengan memposisikan perempuan pada *stereotype* tertentu. Hal tersebut menyebabkan kekuasaan perempuan sangat jauh tertinggal dari laki-laki yang memegang peran dominan dalam masyarakat. Kaum laki-laki yang menguasai berbagai aspek kehidupan di masyarakat semakin mempersempit ruang gerak perempuan di area publik.

Novel *Hanauszumi* yang ditulis oleh Jun'ichi Watanabe pada tahun 2012 merupakan salah satu novel yang di dalamnya banyak mengungkit tentang penindasan-penindasan yang dialami oleh perempuan pada awal zaman Meiji.

Melalui analisis dominasi patriarki pada tokoh perempuan Ginko, didapatkan representasi mengenai seperti apakah bentuk-bentuk dominasi patriarki pada tokoh perempuan Ginko di berbagai aspek kehidupan pada awal zaman Meiji.

Penelitian ini dianalisis dengan menggunakan sistem patriarki, *Ie* (家), ideologi Konfusianisme dalam *Onna Daigaku*, dan budaya *samurai* (feodalisme).

Analisis ini mengarah pada dominasi patriarki pada tokoh Ginko di berbagai

aspek kehidupan, seperti pada aspek pernikahan, keluarga, pendidikan, pekerjaan, dan politik.

Dengan analisis tersebut dapat diambil kesimpulan sebagai berikut. Bentuk dominasi patriarki pada aspek pernikahan berupa, perempuan tidak mempunyai kebebasan untuk memilih pasangannya sendiri, setelah menikah kebebasan perempuan dibatasi, ia harus mengabdikan dirinya demi kesejahteraan suami, keluarga suami dan di bawah pengawasan yang ketat dari ibu mertua dan pengambilan keputusan penting dari suami wajib dihormati oleh istri, karena suami yang memiliki kekuasaan dan otoritas yang sangat besar dalam keluarga.

Bentuk dominasi patriarki pada aspek keluarga berupa, anak perempuan tidak memiliki status yang berarti dalam keluarga dan karena banyak biaya yang diperlukan untuk mempersiapkan perkawinannya, anak perempuan dianggap beban. Status anak perempuan dalam keluarga pada umumnya rendah, mereka adalah calon “dijual”, yaitu untuk menikah dan menjadi bagian keluarga suaminya.

Bentuk dominasi patriarki pada aspek pendidikan berupa, kurangnya perempuan memiliki akses untuk peningkatan kualitas hidupnya, terutama akses untuk pendidikan. Hal ini terbukti dengan jumlah sekolah yang sedikit sekali menerima perempuan sebagai peserta didiknya, karena pendidikan adalah salah satu pantangan bagi perempuan. Undang-Undang *Minpo* yang diatur oleh pemerintah Jepang pada zaman Meiji mengatur nasib perempuan yang dengan tegas menuliskan bahwa satu-satunya pendidikan yang didapat perempuan Jepang adalah *Kasei* (家政) atau sekolah manajemen keuangan rumah tangga.

Bentuk dominasi patriarki pada aspek pekerjaan berupa, perempuan tidak pantas sekolah apalagi memiliki pekerjaan. Adat istiadat pada sistem *Ie* (家) yang menyatakan perempuan menempati kedudukan di bawah laki-laki, hak-haknya tidak diakui karena perempuan dianggap tidak memiliki kemampuan, dan munculnya Undang-Undang *Minpo*, menjadikan perempuan lekat akan pekerjaan domestik.

Bentuk dominasi patriarki pada aspek politik berupa, tidak diperbolehkannya perempuan untuk ikut ambil suara bahkan untuk menyaksikan pemilihan anggota dewan. Sistem politik tersebut dikontrol oleh kaum lelaki, perempuan tidak dapat memainkan peran yang dominan dalam wilayah publik, dan perempuan lebih banyak diposisikan dalam urusan yang menyangkut urusan domestik, seperti memasak, dan urusan rumah tangga lainnya.

Dari keseluruhan analisis tersebut dapat diambil kesimpulan, yaitu dalam berbagai aspek kehidupan, seperti pada aspek pernikahan, keluarga, pendidikan, pekerjaan dan politik, bentuk-bentuk dominasi patriarki muncul sebagai bukti bahwa kultur patriarki masih mengakar kuat dalam masyarakat Jepang pada awal zaman Meiji.

4.2 Saran

Novel *Hanauzumi* tidak hanya dapat dianalisis dengan sistem patriarki, *Ie* (家), ideologi Konfusianisme dalam *Onna Daigaku*, dan budaya *samurai* (feodalisme). Untuk penelitian berikutnya, peneliti dapat menggunakan pendekatan ekspresif yang menitikberatkan perhatian kepada upaya pengarang

atau penyair mengekspresikan ide-idenya ke dalam karya sastra. Pendekatan kritik ekspresif ini menekankan kepada penyair dalam mengungkapkan atau mencurahkan segala pikiran, perasaan, dan pengalaman pengarang ketika melakukan proses penciptaan karya sastra.



DAFTAR PUSTAKA

SUMBER DATA:

Watanabe, Jun'ichi.1970. *Hanauzumi* (*terjemahan Iwabuchi, Deborah dan Isozaki, Anna*).

Watanabe, Jun'ichi. 2012. *Ginko*. Jakarta : PT Serambi Ilmu Semesta.

BUKU:

Ajip Rosidi, 1981. *Mengenal Jepang*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Barker, chris. 2006. *Cultural Studies, Theory and Practice*. London: Kreasi Wacana

Benedict Ruth. 1982. *Pedang Samurai dan Bunga Seruni Pola-pola Kebudayaan Jepang*. Jakarta: Sinar Harapan.

Brown, Delmer M. (1993). *The Cambridge History of Japan: Ancient Japan*. Cambridge: Cambridge University Press.

Ekken, Kaibara. *Excerpters from the Great Learning for Women* ["Onna daigaku," in *NST*, vol. 34, pp. 202–5; trans. adapted and revised from Chamberlain, "Educational Literature of Japanese Women," pp. 325-43;WTdB]

Etty, E.N. 2007. *Ideologi Keluarga Tradisional "IE" dan Kazoku Kokka pada Masyarakat Jepang Sebelum dan Sesudah Perang Dunia II*. Wacana Vol.9 No.2 Oktober 2007 (194-205).

Fanselow, Kimiko Fujimura&Atsuko Kaneda, (1995). *Japanese Women New Feminist Perspectives on the Past, Present & Future*. NewYork: The Feminist Press at The City University.

Fakih, Mansour. 2012. *Analisis Gender dan Transformasi Sosisl*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Faruk, Dr. 2012. *Pengantar Sosiologi Sastra: dari Strukturalisme Genetik sampai Post Modernisme*. Jakarta: Pustaka Pelajar.

Iwao, Sumiko. (1993). *Japanese Woman: Traditional Image and Changing Reality*. New York: The Free Press.

KBBI. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

1997.*Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Kaku, Sechiyama, 2013. *Patriarchy in East Asia : a comparative sociology of gender ;translated bye James Smith*. Leiden, The Netherlands : Brill

Luxemburg, J.V., Bal, M & Willem G. Weststeijn. 1992. *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: PT Gramedia

Pharr, Susan J., and Jeannie P.C. Lo. "A Woman's Place." Japan: An Illustrated Encyclopedia. Vol. 2. Tokyo: Kodansha, 1993. 1704-05.

Simulya, Jenny S.S., M.A. 1997. *Ryousaikendo: Suatu Tujuan Pendidikan Wanita Jepang Pada Zaman Meiji*. Simposium

Sugimoto, Yoshio. 2003. *An Introduction to Japanese Society Second Edition*. Cambridge University Press.

Welek, Rene dan Austin Waren. 1989. *Teori Kesusasteraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Jaya

INTERNET:

Ch, Mufidah. *Rekonstruksi Kesetaraan dan Keadilan Gender dalam Konteks Sosial Budaya dan Agama*. Jurnal UIN Malang dari <http://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/egalita/article/download/1910/pdf>

Farris W.W. 2009. *Japan to 1600: A Social and Economic History*, (U. Hawai'i Press. pp. 158-161

Hofstede, Geert (1980), *Culture's consequences: International Differences in Work-Related Values*. Beverly Hills, CA: Sage Publications.

Martinah PW. 1987. *Wanita Jepang di Lingkungan Keluarga dan Pendidikan*. Yogyakarta: FPIPS IKIP Yogyakarta.

Nugraha, Dipa. 2011. *Satra dan Gender*. Jawa Tengah : Jurnal Academia

Prabowo, Rian. 2012. *Dekonstruksi Perempuan dalam Budaya Patriarki*. Semarang : Jurnal Academia

Ueno, Chizuko, 2006, 6 Maret, speaking up for her sex, *Japan Times*.

Wardania, Eka Harisma. (2009). Skripsi: *Belenggu-Belenggu Patriarki: Sebuah Pemikiran Feminisme Psikoanalisis Toni Morrison Dalam The Bluest Eye*. Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro. Semarang.

Wulandari, H Endah. 2003. *Wacana, vol 5 No. 1(hal 12-32) Gerakan Feminisme Jepang (Studi tentang Gerakan protes Ketidakadilan terhadap Perempuan pada Awal Zaman Modern)*. Jakarta : Universitas Indonesia

Zuntriana, Ari. 2012. *Gender, Perempuan, dan Budaya Patriarki*. Surabaya : Jurnal Academia